

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Dasar Pemikiran

Jurusan Tari Sunda di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung memiliki dua minat utama yaitu Penyajian Tari dan Penataan Tari, kedua minat utama tersebut memiliki kriteria dan tingkat kesulitan yang berbeda, minat utama penyajian tari memiliki materi pilihan dari beberapa rumpun tari seperti Tari Wayang, Tari Keurseus, Tari Kreasi Baru, Tari Rakyat, dan Tari Topeng Cirebon. Sebagai Mahasiswa Prodi Tari Sunda khususnya, dituntut memiliki *skill* menari terutama dalam bentuk teknik dalam menyajikan sebuah tarian. Selain itu juga harus mampu membawakan karakter tarian dengan tepat, begitu juga ketepatan iringan dan busana sebagai pendukung tarian yang tidak boleh diabaikan, sedangkan minat utama Penataan Tari merekomposisi ulang atau membuat koreografi hingga satu kesatuan menjadi satu tarian.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih untuk mengambil minat utama penyajian tari. Ketertarikan penulis mengambil minat utama penyajian tari merupakan hasil dari pertimbangan nilai mata kuliah

koreografi lebih kecil dibanding mata kuliah yang lainnya. Melalui hasil konsultasi dan rekomendasi dari beberapa dosen. Rumpun yang dipilih oleh penulis adalah rumpun Tari Topeng Cirebon dengan tari pilihannya yaitu Tari Topeng Klana Cirebon gaya Slangit, hal yang menjadi alasan penulis yaitu Tari Topeng Klana Cirebon gaya Slangit dipilih sebagai materi Tugas Akhir karena memiliki tingkat kesulitan tersendiri dari segi koreografi maupun karakter bagi penulis, hal ini merupakan tantangan bagi penulis untuk mempelajari lebih dalam materi tarian ini. Hasil dari observasi penyajian topeng Cirebon lainnya, bahwa pada penyajian tari topeng mempunyai metode garap tersendiri yaitu metode *Gawe Jogedan*. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode Gawe Jogedan sehingga menghasilkan bentuk penyajian baru tari Topeng Klana Cirebon gaya Slangit tanpa menghilangkan esensi pada tarian tersebut.

Tari Topeng merupakan tarian yang berkembang di daerah Cirebon. Tarian ini menjadi salah satu media penyebaran agama Islam khususnya di daerah Cirebon ke berbagai pelosok daerah lainnya pada zaman Wali Songo. Toto Amsar (2015:14) dalam bukunya bahwa; “berdasarkan informasi tersebut tari Topeng yang dimaksud merupakan perkembangan tarian yang berkedok yang telah ada sebelumnya. Ketika para Wali

menggunakan sebagai media penyebaran agama islam, maka hal tersebut dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat sekitar”.

Tari Topeng memiliki beberapa macam jenis pertunjukan diantaranya; topeng *bebarang*, topeng *dinaan* atau *hajatan* dan topeng *kupu tarung*. Toto Amsar Suanda (2015:72-84) menjelaskan bahwa:

1. Topeng *bebarang* merupakan pertunjukan kelilingan yang dilakukan atas inisiatif sebuah rombongan topeng. Bebarang (Jawa) artinya sama dengan ngamen atau pertunjukan keliling. Pertunjukan topeng yang akan ditampilkan disesuaikan dengan permintaan penanggap.
2. Topeng *Dinaan* atau Hajatan (pertunjukan sehari suntuk). Istilah topeng diperuntukan bagi pertunjukan topeng yang penyajiannya dilaksanakan dalam acara perkawinan, khitanan dan sebagainya. Tari yang ditampilkan biasanya beruntun berdasarkan karakterisasi mulai dari topeng panji, pamindo, rummyang, tumenggung, tumenggung jinggananom dan klana.
3. Topeng *kupu tarung* merupakan pertunjukan topeng paling unik, karena dua rombongan topeng menari bersama dalam satu arena atau panggung yang jaraknya berdekatan.

Pada awalnya tari Topeng berasal dari tradisi Jawa yang dibawa oleh *wong bebarang* (pengamen) bersamaan dengan dimulainya syiar Islam di daerah Cirebon sekitar abad ke XIV-XV. Daerah Cirebon dan Jawa Barat khususnya dijadikan sebagai peranan pertama seni tari Topeng dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat. Toto Amsar dalam bukunya berjudul “Menjelajahi Topeng Jawa Barat” (2015:11) mengungkapkan bahwa:

Pada awal perkembangannya topeng dan juga wayang oleh para wali khususnya Sunan Kalijaga dijadikan sebagai penyebaran agama islam, diyakini sebagai pembawa kesenian tersebut dalam rangka syiar islam, selain itu juga, Tari Topeng dijadikan sebagai sarana pemujaan untuk para leluhur.

Berdasarkan tradisi *bebarang* (mengamen) di beberapa daerah Cirebon munculah berbagai macam topeng yang menghasilkan kekhasan nya tersendiri baik dari gerak maupun gaya menarinya seperti gaya Slangit, Losari, Gegesik, Palimanan dan Kreo. Penyebaran ini terjadi juga di luar daerah Cirebon seperti di Indramayu, dengan khas gaya Indramayu-nya. Didalam Tari Topeng juga terdapat sebutan ciri dari masing-masing dalang topeng (penari topeng) yang dikaitkan dengan penari utama seperti dengan sebutan topeng Rasinah, topeng Sawitri, topeng Sujana, topeng Keni, dan topeng Dewi. Sebutan nama topeng tersebut sangat kuat berhubungan dengan gaya menari dan motif gerak dengan ciri khas nya masing-masing serta memiliki keunikan tersendiri. Sumandiyo Hadi (2018:18) menyatakan bahwa:

Gaya atau "*style*" sebuah Gerakan tari mengarah pada konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada teknik bentuk, teknik gerak, teknik *instrument*, baik secara pembawaan pribadi atau individual, maupun ciri sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran bentuk tarian

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa setiap tarian memiliki perbedaan gaya atau gerak yang menonjol, menjadikan tarian ini memiliki

ciri khas baik dari segi koreografi, gerak dan musik. Seperti halnya Tari Topeng Cirebon gaya Slangit cenderung memiliki gerak dinamis, pola gerak lebih kecil namun tegas. Sedangkan pada Tari Topeng Cirebon gaya Losari koreografi gerakannya mempunyai pola yang sederhana dan ruang gerakannya lebar-lebar. Selain itu, Tari Topeng Cirebon gaya Palimanan memiliki ciri khas yaitu lebih tegas dan kuat dibandingkan dengan gaya topeng lainnya.

Adapun gaya kepenarian Topeng Cirebon yang di pelajari di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung yaitu gaya Slangit yang bersumber dari dalang topeng Sujana Ardja di desa Slangit. Pemberian /nama tari Topeng gaya Slangit karena tarian ini berada di desa Slangit. Toto Amsar Suanda (2015:23) menjelaskan: "Sujana Arja lahir di Slangit pada tahun 1933. Sehari-hari biasanya disebut dengan panggilan mang Jana. Ia memiliki darah topeng yang diturunkan oleh ayahnya yang bernama Mahadam dan ibunya bernama Wuryati".

Tari Topeng Cirebon memiliki lima jenis *kedok* utama seluruh *kedok* ini ada di dalam semua gaya, yang membedakannya hanya dalam irama menari, susunan penyajian, serta beberapa aksesoris yang dikenakan. Dalam hal ini Toto Amsar (2015:83-130) menjelaskan sebagai berikut:

1. Panji. Tarian ini berkarakter halus, gerakannya minimalis, langkahnya sempit, bahkan cenderung diam. Kedok Panji berwarna putih tanpa ornamen tambahan seperti rambut dan godeg. Terdapat paradoks dalam tari Panji ini, gerakannya halus dan minimalis bertolak belakang dengan musik iringan yang sangat ramai. Karakter ini menggambarkan kelahiran manusia ke dunia yang riuh dan bagaimana kita harus tetap bertahan dengan pendirian kita dari gempuran segala macam sifat duniawi.
2. Pamindo. Tarian ini berkarakter centil, gerakannya leluasa, gesit, dan menggambarkan jiwa manusia yang beranjak remaja. Kedok Pamindo masih berwarna putih namun terdapat ornamen rambut, mulut yang sedikit terbuka (seperti bibir yang sedang terkekeh-kekeh), mata yang linyep terdapat pilis. Karakter Pamindo yang lincah juga menunjukkan sifat manusia yang beranjak remaja, serba ingin tahu.
3. Rummyang. Tarian ini berkarakter sama seperti Pamindo, hanya saja kedok berwarna merah muda (cenderung jingga). Walaupun berkarakter serupa dengan Pamindo gerakan Rummyang lebih lambat sehingga menggambarkan manusia yang masih serba ingin tahu namun cenderung hati-hati. Menunjukkan proses pembelajaran manusia terhadap apa yang terjadi disekitarnya.
4. Tumenggung. Tarian ini berkarakter gagah, tegas, namun berwibawa. Kedok berwarna merah agak kusam dengan mata yang sedikit melotot, berkumis, dan berjambang. Tumenggung menggambarkan karakter manusia dewasa dengan bersifat yang bijaksana dan tegas. Berbeda dengan kedok yang lain, pada bagian baksarai (bagian tari yang sebelum memakai topeng) tarian ini mengenakan kacamata dan peci atau bendo. Biasanya dilanjutkan dengan tari perang melawan Jinggananom.
5. Klana Tarian ini merupakan kedok terakhir dalam susunan utuh pertunjukan Topeng Cirebon. Klana memiliki karakter gagah yang kasar. Kedoknya berwarna merah tua dengan mata yang membelalak, mulut yang terbuka, berjambang, l nafsu. Tarian ini justru paling disukai oleh penonton, salah satu faktornya adalah gerakannya yang lincah, gagah, lebih leluasa, dan sesuai dengan irama.

Adapun tarian Topeng yang dipelajari penulis di Prodi Tari Sunda

Jurusan Seni Tari ISBI Bandung yaitu Topeng Pamindo, Topeng

Tumenggung, Topeng Tumenggung Jinggaanom dan Tari Klana. Diantara tarian-tarian tersebut penulis tertarik dengan Tari Topeng Klana, karena tarian ini merupakan tarian yang memiliki gerak enerjik, dinamis dan biasanya ditarikan dengan tenaga yang kuat. Pada koreografi yang tegas tarian ini menggambarkan seseorang yang sedang marah, mabuk, gandrung dan memeragakan seseorang yang sedang tertawa. Isi dari tari Topeng Klana merupakan penggambaran kepribadian yang buruk, serakah, penuh amarah, secara umum bahwa karakter ini dijadikan cerminan bagi kehidupan untuk menghindari kepribadian dan karakter seperti tersebut.

Ciri pada topeng (kedok) klana yaitu topeng klana memiliki bentuk mata besar, bulat tampak seluruh bola matanya dan seolah membelalak. Memiliki alis yang tebal dan melengkung. Hidung besar dan mancung menggambarkan seseorang yang gagah & sombong . Mulut tampak terbuka, besar, lebar. Berkumis *bundelan* yang lebat, berjanggut, memiliki rambut ikal.

Pada pertunjukan tari Topeng Klana tarian ini merupakan tarian yang sangat digemari oleh penonton yang antusias dari berbagai lapisan mulai dari anak-anak sampai orangtua. Tari Topeng Klana juga merupakan tarian

yang disajikan paling akhir sebagai klimaks sekaligus penutup dari pertunjukan tari Topeng.

Unsur karawitan yang mengiringi pada tari Topeng Klana Cirebon gaya Slangit yaitu dimulai dengan *dodoan* pada bagian awal diiringi lagu *gonjing*, unggah tengah diiringi oleh lagu *kenyut* dan *sarung ilang* atau *kalongan*, dan *deder* diiringi *sarung ilang* dengan irama *deder*. Seperti yang diungkapkan oleh Iyus Rusliana (2019:49) bahwa: "Unsur karawitan yang mengisi dan menghidupkan kekuatan penyajian tari". Hal ini sesuai dengan iringan pada Topeng Klana dengan ciri khas gending *gonjing* nya yang memberi kekuatan pada penyajian tari Topeng Klana.

Tata rias pada tari topeng klana pada umumnya sama dengan tata rias topeng Cirebon lainnya, namun yang membedakan terletak pada kedok yang digunakan. Adapun penggunaan tata rias disini hanyalah memperjelas garis-garis wajah, rias dalam seni pertunjukan tari bukan hanya sebagai pelengkap tetapi memiliki arti untuk menggambarkan karakter, menambah nilai sebuah keindahan dalam karya seni tari. Sepeti yang dikatakan oleh Arina Restian (2019:9): "Tata rias adalah suatu seni menggunakan alat-alat rias, yang mengangkat cerita diperankan dalam tari dan membedakan karakter tari". Maka rias wajah yang digunakan oleh penulis menggunakan jenis rias korektif sebagai kebutuhan seni



pertunjukan seperti menggunakan alis, *shadow* dengan warna dasar, *lipstick* dan *blush on*.

Busana dalam tari ialah salah satu unsur pendukung dalam seni pertunjukan serta segala perlengkapan yang dipakai oleh penari agar menghidupkan karakter tersebut. Hal ini diperkuat oleh Rima Yuliasuti (2016:5) menyebutkan bahwa: “busana atau kostum adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari”. Bagian busana Tari Topeng Klana antara lain, *tekes* atau *sobrah*, baju berlengan pendek yang disebut *kutung*, celana *sontog*, kain panjang atau *sinjang* yang menutupi bagian bawah pinggang, *krodong*, ikat pinggang atau *badong/sabuk*, *soder*, tutup rasa/*kewer*, dasi serta dilengkapi dengan properti keris.

Properti merupakan benda yang digunakan dalam tarian untuk mengungkapkan suatu gerakan. Iyus Rusliana (2016:54): “Properti tari adalah peralatan yang secara khusus dipergunakan sebagai alat menari”. Properti yang akan digunakan penari yaitu keris, *kedok* dan *ules*.

## 1.2 Rumusan Gagasan

Berdasarkan uraian dasar pemikiran diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana menampilkan ide/gagasan *jogedan* dalam tari Topeng Klana Cirebon gaya Slangit dengan bentuk yang baru tetapi tidak merubah esensi pada tarian tersebut?

### 1.3 Kerangka Garap

Kerangka garap penulis mencoba untuk memberikan beberapa keterangan yang berkaitan dengan tarian yang diberi variasi dalam hal koreografi, tetap memegang pada nilai-nilai serta esensi tarian sehingga tidak merubah estetika tariannya, selain itu dalam hal iringan, *artistic* dan setting pun diberi beberapa tambahan untuk membedakan dengan tarian sebelumnya, adapun kerangka garapnya ialah:

#### 1. Sumber Repertoar

Tari Topeng Klana Cirebon gaya Slangit merupakan salah satu materi tarian pada Repertoar Tari Topeng Cirebon yang dipelajari di semester VII.

#### 2. Kontruksi tari

Seperti yang dijelaskan oleh Hidayat dalam Alica Erlina Putri pada Tahun 2025, menjelaskan bahwa:

Kontruksi tari juga disebut sebagai proses komposisi (Composition) yang bersumber dari kata *to compose* yang memiliki pengertian meletakkan, mengatur tau menata unsur-

unsur sedemikian rupa sehingga satu sama lain berkaitan secara proposional dan membentuk satu kesatuan (unity).

‘Kontruksi tari dalam tari Topeng Klana Cirebon gaya Slangit terdapat dua bagian yaitu gerak pokok dan gerak peralihan, sebagai berikut:

- a. Ragam gerak pokok, diantaranya; *jangkung ilo, kenyut teplok, kenyut soder, teplok, pakbang candet, ngola tangan, milang balad, ambil kedok, ngola kedok, jawil, capang iglong, adu bapa, deruk neba, keprok, tumpak mobil Bandung, inceq miring pakbang, ngongkrak ngayun jalan mubeng.*
- b. Ragam gerak peralihan diantaranya; *banting soder muter, gedig, pecak, nindak, banting tangan, ngola soder, godeg, koma nindak, capang nggumis.*

### 3. Struktur Tari

Seperti yang dijelaskaskan dalam Artikel yang berjudul struktur gerak Tari Pakarena oleh Nelan Fenty Mardian tahun (2019:7), bahwa: “Struktur tari adalah salah satu organisasi keseluruhan dari hubungan antara karakteristik didalam tari”. Struktur tari sebagai berikut:

a. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian dalam sebuah seni pertunjukan dapat dilihat dari banyaknya penari. Adapun ada beberapa jenis penyajian tari terdiri dari tari tunggal, tari berpasangan dan tari kelompok. Dalam tradisinya, bentuk penyajian tari Topeng Cirebon disajikan oleh satu orang penari, yang disebut tari tunggal. In Cahyati (2019:4) mengungkapkan bahwa: "Tari tunggal adalah jenis tari yang dimainkan oleh satu orang penari".

b. Desain Koreografi

Tahap naskah garap ini yaitu menampilkan bentuk koreografi hasil pembelajaran pada saat perkuliahan dengan memadatkan beberapa ragam gerak pengulangan tanpa merubah struktur iringan yang pakem.

Pada pelaksanaan tugas akhir dilakukan penambahan, pemadatan dan pemanjangan gerak pengembangan yang dilakukan, pada bagian awal yaitu dengan menambahkan gerak *gedig*, *s eser kedok* dan *ngongkrak*, bagian *dodoan* memadatkan *jangkung ilo*, dan *balungbang tumpang tali*, bagian *ungggah tengah* menambahkan gerak *incek miring* dan bagian *deder*

menambahkan gerak *pasir muih*, *barongsaian*, *tiup kuping*, *candetan*, dan *tiga dara*.

Berdasarkan hasil apresiasi dari video pertunjukan Sujana Ardja pada tahun 1980, pertunjukan Tugas Akhir Syifa Nurmuslim pada tahun 2017, dan pertunjukan Ujian Akhir Semester Kiki Rohmani 2018. Hasil dari apresiasi dokumentasi tersebut, penulis menyusun ulang ragam gerak yang belum pernah di pelajari oleh penyaji sebelumnya, yang kemudian hasil eksplorasi tersebut diaplikasikan pada saat penyusunan *jogedan* Topeng Klana.

c. Desain Iringan Musik Tari

Struktur iringan yang digunakan pada konsep tarian ini memakai iringan yang sudah ada, namun penulis melakukan perubahan, pengurangan dan penambahan ragam gerak yang mempengaruhi pola tepak kendang pada setiap bagian struktur iringan dalam tari topeng, meliputi bagian *dodoan*, *unggah tengah* dan *deder*. Penambahan disini maksudnya memasukan ragam gerak yang belum dipelajari saat perkuliahan sehingga berpengaruh pada pemanjangan musik. Sedangkan pemadatan

gerak ialah mengurangi pengulangan gerak, sehingga musiknya menjadi lebih padat.

d. Desain Rias Busana

Rias wajah yang digunakan oleh penulis jenis rias korektif sebagai kebutuhan seni pertunjukan seperti menggunakan alis, *shadow* dengan warna dasar, *lipstick* dan *blush on*.

Bagian busana Tari Topeng Klana antara lain, *tekes* atau *sobrah*, baju berlengan pendek yang disebut *kutung*, celana *sontog*, kain panjang atau *sinjang* yang dipakai menutupi bagian bawah pinggang, *krodong*, ikat pinggang atau *badong/sabuk*, *soder*, tutup rasa/*kewer*, dan dasi.

Properti Tari Topeng Klana Cirebon gaya Slangit yaitu keris, *kedok* dan *ules*. Pada keris menggunakan roncean bunga melati, serta kotak tempat menyimpan *kedok* yang merupakan properti kesatuan dari pertunjukan Tari Topeng.

e. Tata Pentas

*Setting* panggung yang digunakan yaitu *kebon alas* dihadirkan di panggung sebagai simbol ungkapan rasa syukur penulis dalam menempuh Tugas Akhir. Wawancara kepada Nunung Nurasih pada (Kamis, 20 Februari 2025) bahwa:

Kebon alas merupakan bagian penting yang sudah pakem, sebagai salah satu simbol dalam pertunjukan tari topeng. Kemudian penulis juga menambahkan pencahayaan berupa lighting yang akan membangun suasana dalam seni pertunjukan.

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat**

Merujuk pada rumusan gagasan, maka yang menjadi tujuan dari garap penyajian tari Topeng Klana Cirebon gaya Slangit adalah terciptanya bentuk penyajian baru sebagai hasil dari proses *Gawe Jogedan*, baik dari struktur gerak dan iringan musik yang ditambah atau dipadatkan, serta tercapainya keberhasilan kepada penonton agar tari Topeng Klana Cirebon gaya Slangit terlihat lebih hidup dan memahami karakter tariannya.

Manfaat bagi penulis yaitu dapat mengetahui tentang tari Topeng Klana Cirebon gaya Slangit baik teori maupun praktiknya, meningkatkan kualitas kepenarian. Selain itu, bagi pembaca dan apresiator dapat dijadikan sumber referensi dan dapat lebih mengenal tari Topeng melalui tari Topeng Cirebon gaya Slangit.

## 1.5 Tinjauan Sumber

Agar terhindar dari peniruan/plagiarism, berdasarkan studi pustaka yang dilakukan terdapat beberapa skripsi, jurnal dan buku yang terkait sebagai berikut:

Skripsi Iin Nur Cahyati yang berjudul Fungsi Tari Pajode di Kecamatan Buton Selatan tahun 2019 Universitas Negeri Makassar, tulisan ini membahas terkait penyajian Tari Tunggal oleh karena itu pada BAB 1 halaman 9 penulis mengutip sekilas tentang Tari Tunggal yang dijadikan sebagai sumber referensi.

Skripsi karya penyajian tari berjudul Tari Topeng Klana Cirebon gaya Slangit Kiki Rohmani pada tahun 2018 ISBI Bandung. Pada BAB 1 halaman 9 menjelaskan tentang *Gawe Jogedan* baik memanjangkan atau mengurangi struktur gerak dan memberikan gerak kejutan, selain itu juga menambahkan gerak hasil dari nyantrik. Pada penyajian bagian awal Kiki menambahkan gerak *ongkrak ngola kedok, pasang* dan *nindak*, bagian *dodoan* menambahkan *incek jalan*, bagian *unggah tengah* menambahkan *pakbang gede*, dan bagian *akhir* menambahkan gerak *babangkonga*. Dari sumber tulisan ini penulis melakukan *Gawe Jogedan* yang berbeda karena fokus *Gawe Jogedan* yang digarap penulis, bagian *dodoan* menambahkan gerak *incek miring*, bagian



unggah tengah memadatkan gerak *kleang murag* dan bagian *deder* menambahkan gerak *muih pasir* & gerak *barongsaian*.

Skripsi karya penyaji an tari berjudul Topeng Klana gaya Slangit oleh Wina Lusiana pada tahun 2014 ISBI Bandung BAB 1 halaman 10 membahas tentang memanjangkan dan mengurangi gerak dengan metode *Gawe Jogedan*, pada bagian *dodoan* menambahkan gerak *sepak soder* dan *nglarap*, bagian *unggah tengah* menambahkan gerak *incek jalan* dan bagian gerak menambahkan gerak *barongsaian*.

Berdasarkan sumber di atas, maka garap penyaji dari repertoar Tari Topeng Klana Cirebon gaya Slangit ini berbeda dengan penyaji sebelumnya, baik dalam memanjangkan atau mengurangi gerak dengan metode *Gawe Jogedan*. Pada bagian *dodan* menambahkan gerak *incek miring*, bagian *dodoan seser kedok* dan bagian *dodoan* menambahkan gerak *barongsaian*. Selain skripsi sebagai bahan referensi, maka penulis mencari sumber jurnal dan buku untuk literatur yang relevan untuk penyajian Tari Topeng Klana Cirebon gaya Slangit, Adapun sumber literatur yang digunakan diantaranya:

Artikel yang berjudul Transformasi Topeng Rummyang gaya Slangit yang ditulis oleh Nunung Nurasih dan Nanan Supriyatna pada tahun 2019 Vol, 6. No. 2 dalam jurnal Makalangan Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni

Pertunjukan ISBI Bandung. Artikel ini menjelaskan tentang pewarisan dalang topeng yang berasal dari Slangit, bahwa ada salah satu dari keturunan gaya Slangit yang mendirikan sanggar tari Topeng Adiningrum yang didirikan oleh Mimi Keni Arja pada tahun 1980. Tulisan tersebut dijadikan pembahsan untuk menjelaskan terkait pewarisan topeng gaya Slangit pada BAB 1.

Buku yang berjudul Seni dan Ketahanan Budaya oleh Endang Caturwati pada tahun 2022 Sunan Ambu Press Bandung pada halaman pada halaman 4 menjelaskan tentang bahwa dalam masyarakat tradisional di Nusantara, topeng dianggap sebagai sarana bagi manusia untuk memahami dirinya, alam semesta atau bumi dan Tuhan. Selain itu juga, menjelaskan bahwa kelima karakter topeng tersebut dapat dikaitkan dengan ajaran agama islam salah satu pada karakter Topeng Klana artinya kembara atau mencari. bahwa dalam hidup ini manusia wajib berihthiar. Tulisan ini digunakan pada pembahasan BAB 1 terkait makna pada kelima karakter pada Tari Topeng Cirebon

Buku yang berjudul Menjelajahi Topeng Jawa Barat oleh Toto Amsar Suanda, Risyani dan Lalan Ramlan pada tahun 2015 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsu Jawa Barat menjelaskan tentang topeng di berbagai daerah, pada BAB I halaman 25-30 membahas mengenai sejarah awal

munculnya Tari Topengyang berasal dari *wong bebarang*. Selain itu juga, pada BAB II halaman 72-87 mengenai jenis pertunjukan Tari Topengdi Cirebon.

Buku yang berjudul Apresiasi Karya Seni Tari oleh Rima Yuliasuti pada tahun 2015 pada BAB I halaman 5-7 membahas tentang unsur-unsur karya seni tari. Tulisan ini digunakan pada pembahasan BAB 1 terkait busana dan kostum pada Tari Topeng Cirebon.

Buku yang berjudul Tari Topeng Cirebon oleh Toto Amsar Suanda pada tahun 2009 Jurusan Tari STSI Bandung pada halaman 10 menjelaskan tentang iringan musik pada tari Topeng, pada halaman 5 dan 6 membahas mengenai macam-macam Tari Topeng gaya Slangit, dan makna dari properti yang dipakai dalam Tari Topengdi jadikan bahan literatur. Selain sumber literatur, penulis juga mencari referensi audio visual, meliputi:

1. Video pertunjukan Tugas Akhir Tari Topeng Klana Cirebon gaya Slangit Kiki Rohmani pada tahun 2018.
2. Video pertunjukan Tugas Akhir Syifa Nurmuslim Tari Topeng Rowana pada tahun 2017.
3. Video pertunjukan Festival Topeng Jawa Barat pada tahun 2019.

## 1.6 Pendekatan Metode Garap

Penyusunan gerak dalam repertoar tari Topeng Klana Cirebon gaya Slangit diawali dengan menentukan metode yang akan digunakan sehingga layak untuk disebut penyajian tari yang hasilnya tidak sama dengan garapan sebelumnya. Adapun metode yang digunakan yaitu "*Gawe Jogedan*". Metode ini biasa digunakan dalam tari Topeng yang sudah ada sejak lama. *Gawe Jogedan* adalah suatu cara yang digunakan seorang penari untuk menyusun ulang gerak dengan mengolah irama baik itu dalam memanjangkan atau memadatkan struktur tarian. Seperti pernyataan Toto dalam Kiki (2018:9) menjelaskan:

*Gawe Jogedan* adalah memahami konsep musik dan pembendaharaan gerakan. Menambah dan mengurangi ragam-ragam gerakan pada dasarnya adalah mempermainkan irama musik yang dalam pembicaraan koreografi sering disebut dengan mengolah irama.

Berdasarkan upaya dalam mencapai dan melakukan metode *gawe jogedan*, penulis melakukan apresiasi lewat video pertunjukan Tari Topeng untuk mempelajari dan menambah pembendaharaan ragam gerak Tari Topeng Klana Cirebon gaya Slangit yang belum pernah dipelajari pada saat perkuliahan di kelas.